

Nyanyian Kromong : Komposisi Musik Dua Bagian (Nyanyian Kromong : Two Part Musical Composition)

Eliza Nurbaiti¹, Hadaci Sidik², Nora Anggraini³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: eliza.nurbaiti@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: sidik.hadaci@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: Nora.willy515@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2022-08-07

Review : 2022-11-23

Accepted : 2023-07-03

Published : 2023-07-03

CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Eliza Nurbaiti

E-mail : eliza.nurbaiti@author.com

ABSTRAK

Kromong adalah salah satu instrumen musik tradisional dan kesenian yang berada didaerah Setangguk Remas, desa Mandiangin Tuo, Kecamatan Mandiangin, Provinsi Jambi. *Kromong* memiliki idiom musik yang unik dan menarik untuk dikembangkan sebagai ide musikal dalam penciptaan komposisi musik baru. *Kromong* ditampilkan bersamaan dengan gong, dan gendang pada acara adat penyambutan dan kedatangan keluarga kerajaan serta para pejabat pemerintahan. Dimainkan juga pada ritual acara perkawinan, khitan, dan pengiring *tari kain kromong* dan serta acara kesenian lainnya. Dari salah satu potongan ritme dan melodi yang dimainkan oleh *kromong* pada ritual acara perkawinan, dan pengiring *tari kain kromong* diambil sebagai dasar terciptanya sebuah tematik komposisi musik baru yang digarap ke dalam format orkestra dengan bentuk dua bagian. Komposisi ini digarap melalui identifikasi, eksplorasi, dan eksperimentasi terhadap unsur-unsur musikal, sehingga menjadi musikal baru.

Kata kunci: *Kromong; komposisi; dua bagian*

ABSTRACT

Kromong is one of the traditional musical instruments and arts located in Setangguk Remas area, Mandiangin Tuo village, Mandiangin district, Jambi province. Kromong has a unique and interesting musical idiom to develop as a musical idea in creating new musical compositions. Kromong is displayed along with gongs and drums during traditional welcome and arrival ceremonies by the royal family and government officials. It is also played during wedding ceremonies, circumcision ceremonies and accompanies the kromong cloth dance and other artistic events. From one of the rhythms and melodies of the kromong played at the wedding ceremony, and the accompaniment of the kromong dance was taken as the basis to create a new thematic musical piece elaborately orchestrated in the form of an orchestra. the form of two pieces of music. This composition is made possible through the identification, discovery and experimentation of musical elements, so that it becomes a new musical.

Keywords: *: Kromong; composition; two parts*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Edward Burnett Tylor. 1832-1972)

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang ada dan berkembang ditengah masyarakat yang biasa disebut juga kesenian tradisional atau kesenian rakyat. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya. (Kayam : 60). Menurut Supriando, melakukan analisis musik pada masyarakat tradisional yang mana musiknya tidak ditulis melainkan diwariskan secara oral, maka informasi yang akurat akan didapat melalui kemampuan mendengar dan analisis terhadap kesenian itu sendiri.

Kromong adalah salah satu kesenian tradisional dan salah satu instrumen musik tradisional yang berasal dan berkembang di daerah Setangguk Remas, terletak di desa Mandiangin Tuo, Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

Dalam sejarah keberadaannya, kromong lahir dan berkembang karena adanya kejadian mistis, yaitu kejadian tertangkapnya hantu yang bernama Hantu Tirau. Hantu Tirau berwujud seorang wanita berparas cantik, pandai menenun dan menari. Saat Hantu Tirau selesai menenun, Hantu Tirau menari tanpa musik dan bunyi lain kecuali hanya mengandalkan bunyi yang keluar dari suara mulutnya “lik-lik-gung” berulang-ulang, bersenandung sembari menari. Hantu Tirau yang sering menari dengan suara yang berasal dari mulutnya, oleh salah satu masyarakat nyanyian tersebut diterjemahkan

kedalam alat musik yang disusun dari kayu atau papan yang bernama kolintang. Terjadinya perkembangan budaya dan lingkungan di masyarakat menyebabkan semua hal ikut berkembang dan berubah. Kolintang disempurnakan dalam bunyi dan bentuknya menjadi kromong seperti saat ini. (Wawancara dengan M.Amin, Sri Sudewi, Mandiangin, 20 Oktober 2021).

Kesenian kromong dimainkan untuk mengiringi tari, yaitu tari kain kromong yang ditampilkan untuk adat penyambutan dan kedatangan keluarga kerajaan serta para pejabat pemerintahan. Kromong juga dimainkan pada ritual acara perkawinan, khitan, dan acara kesenian lainnya. (Wawancara dengan Samrizal, Mandiangin, 10 Mei 2022).

Kromong terbuat dari logam yang memiliki sepuluh buah anak kromong berbentuk bulat, dengan satu sisi berlubang dan sisi lainnya tertutup dengan sedikit tonjolan. Kromong dimainkan bersamaan dengan gong, dan gendang.

Kromong saat ini masih dimainkan, walaupun eksistensinya berkurang karena adanya perkembangan genre musik baru. Kromong menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan karena kebiasaan masyarakat tentang bunyi musik dan lantunan lagu membuat masyarakat tetap mempertahankan kromong sejajar dan berjalan di masyarakat.

Pengaruh terhadap adat, kebiasaan masyarakat, dan perkembangan lingkungan pada masa ini, berdampak kepada perkembangan kromong itu sendiri, hal ini dibuktikan dengan semakin sedikitnya penampilan dan pertunjukan kesenian kromong. Walaupun pada tahun 2016 kromong telah masuk kedalam Warisan Budaya Takbenda Indonesia tidak menjamin keberadaan dan kepopulerannya pada saat ini.

(https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?new_detail&detail_Tetap=326) diakses (23 Desember 2021, 22.28)

Adapun potongan ritme dan melodi dari lagu yang dimainkan oleh kromong pada acara ritual pernikahan dan untuk mengiringi tari kain kromong adalah sebagai berikut:

Notasi 1.

Potongan ritme dan melodi pada *kromong*

Pada transkrip potongan ritme dan melodi diatas terdapat beberapa nada yaitu nada G A Bb Db Eb dan dimainkan dengan tempo Allegro, nada-nada tersebut akan menjadi nada pokok dalam penggarapan karya ini. Jarak interval antar nada yang mengacu pada scale modus membuat pengkarya tertarik untuk menggarap karya ini. Karya ini digarap kedalam bentuk musik dua bagian dalam format orkestra. Karya ini juga menggunakan beberapa teknik pengolahan motif seperti repetisi, imitasi, diminusi, augmentasi, dan kontrapung.

METODE

Dalam penggarapan karya Nanyian *Kromong* (Komposisi Musik Dua Bagian) digunakan metode : 1. Metode pengembangan konsep melalui pengumpulan data (observasi, wawancara, dan studi pustaka); 2. Proses perwujudan karya (Konsep dan bentuk karya, eksperimen, aplikasi, koreksi, *mixing* dan *mastering*).

Proses penggarapan karya ini dilakukan dengan cara observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010:96). Proses penggarapan komposisi ini tidak terlepas dari

pengamatan pengkarya terhadap objek material dalam kehidupan masyarakat yang dituang kedalam musik dan ditulis kedalam score musik.

Selain itu, wawancara dilakukan dengan pelaku seni *kromong* untuk mengamati secara langsung bagaimana sejarah perkembangan *kromong* dan keadaannya dalam kehidupan masyarakat Mandiangin. Kemudian melakukan studi pustaka dan menemukan beberapa referensi. Referensi yang digunakan seperti; buku-buku, artikel, makalah, jurnal, dan laporan yang berhubungan dengan objek material dan objek formal.

Setelah menemukan data-data, pengkarya mulai memetakan konsep, bentuk musik dan format musik, serta secara langsung melakukan eksperimentasi dan membuat transkrip serta mengaplikasikan pengolahan materi menjadi karya musik berbentuk dua bagian dalam format orkestra. Kemudian melakukan koreksi terhadap karya, setelah itu karya di *mixing* dan *mastering*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi ini dalam penggarapannya menggunakan metode, dan menggunakan landasan penciptaan dan proses penciptaan serta perwujudan. Rinciannya sebagai berikut.

1. Landasan Penciptaan

Penggarap membuat komposisi ini berlandaskan isu dari keberadaan seni dan budaya yang ada ditengah masyarakat khususnya di desa Mandiangin Tuo.

Landasan kedua adalah tentang sejarah dan perkembangan *kromong* di masyarakat. Selanjutnya yang ketiga adalah tentang kegunaan musik. Digunakan mencakup seluruh aktivitas, baik berdiri sendiri maupun dalam mengiringi aktivitas lain.

Selanjutnya, landasan penciptaan adalah musik dua bagian. Menurut Leon Stein, bentuk lagu dua bagian adalah contoh struktur biner terkecil. Dua devisinya yang seimbang secara struktural analogis dengan unit-unit yang dikombinasikan untuk pola-pola yang lebih besar. Dalam penggarapan karya Nyanyian *Kromong* memakai bentuk musik dua bagian dan bentuk *free form*.

2. Tinjauan Karya

Dalam penggarapan karya ini, terdapat referensi untuk penggarapan karya sebagai pembanding agar karya ini tidak tumpang tindih dengan karya lain, diantaranya : Pertama, laporan penulisan Pelestarian Kesenian Tari Kain *Kromong* desa Mandiangin Tuo, Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi oleh Juliyanti Widi Astuti (2020). Pada laporan ini penulis membahas tentang perkembangan dari kesenian *kromong*, pengaruh islam terhadap kesenian ini, dan juga upaya mempertahankan kesenian *kromong*. Pada hal ini perbedaan sangat jelas terlihat, penulis sebelumnya meneliti tentang perkembangan *kromong*, sedangkan pengkarya membuat suatu komposisi musik yang terinspirasi dari idiom yang terdapat pada *kromong*.

Kedua, karya *Oguang Paimbau* oleh Ganda Saputra (2021) membahas tentang ketertarikan pengkarya terhadap idiom musik yang terdapat pada alat musik tradisi *oguang* dan *canang*. *Oguang* dan *canang* dibunyikan untuk menghimbau atau mengumumkan kepada masyarakat bahwa telah terjadi berita duka. Pada karya ini, pengkarya menggarap komposisi musik program dengan bentuk *free form* kedalam bentuk musik dua bagian dengan format mini orkestra. Pada karya *Oguang Paimbau* dan Nyanyian *Kromong* terlihat persamaan antar keduanya yang menggunakan bentuk dan format yang sama, akan tetapi perbedaan pada keduanya dapat terlihat dari penggarapan, dan objek materialnya.

3. Proses Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya membutuhkan beberapa unsur yaitu nada, figur, motif, ritmik, melodi, dan sebagainya. Proses awal penggarapan komposisi Nyanyian *Kromong* dimulai dengan studi pendahuluan ke Setangguk Remas, terletak di desa Mandiangin Tuo, Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, dengan narasumber Bapak M.Amin dan Ibu Sri Sudewi.

Tujuan dari studi pendahuluan ini, untuk mengetahui lebih rinci tentang *kromong*. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mendapatkan data sebagai pendukung dalam proses penggarapan. Adapun tahapan proses penciptaan adalah sebagai berikut :

a. Identifikasi Ide dan Unsur Musikal

Ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran atau perasaan yang benar-benar menyelimuti pikiran. Ide merupakan awal dari penciptaan karya ini. Pengkarya memikirkan seperti apa karya yang ingin dibuat, memikirkan hal-hal yang memungkinkan untuk pembuatan karya secara terus menerus agar ide yang muncul akan saling bersesuaian sebagai kenyataan.

Ide karya Nyanyian *Kromong* (Komposisi Musik Dua Bagian) berasal dari hasil penelitian pengkarya yang dilakukan langsung di Setangguk Remas desa Mandiangin Tuo. Proses menemukan ide dimulai dengan mendengarkan dan menulis notasi salah satu lagu yang dimainkan oleh *kromong* pada acara adat ritual pernikahan dan mengiringi *tari kain kromong*. Setelah menuliskan notasi, penulis dapat mengidentifikasi unsur-unsur musikal yang terdapat di dalam lagu yang dimainkan seperti figur, motif, scale, dan unsur lainnya.

b. Eskplorasi

Pada bagian ini, pengkarya membuat transkrip dari idiom musik yang terdapat pada *kromong* yang dijadikan tema pokok

dalam penggarapan. Karya ini dibuat dalam bentuk musik dua bagian dengan format orkestra.

Adapun tematik pada karya ini sebagai berikut :



Notasi 2.

Tematik karya komposisi Nyanyian *Kromong*

Dari notasi diatas terdapat nada G A Bb Db Eb, nada-nada tersebut akan menjadi nada pokok pada penggarapan karya.

c. Eksperimen

Pada tahap ini, pengkarya mengolah tema pokok dengan berbagai pengolahan motif seperti *repetisi*, *diminusi*, *augmentasi*, dan kontrapung. Komposisi. Seperti dibawah ini :



Notasi 3.

Potongan yang dimainkan oleh *flute* dan *clarinet*

Selain itu, pengkarya juga menyeleksi material lainnya seperti penggunaan harmonisasi, ritmik, tekstur, dan melodi.

d. Aplikasi

Pada tahap ini, pengkarya mengaplikasikan pengolahan materi menjadi karya komposisi musik utuh sesuai dengan konsep dan perkembangan serta kreatifitas pengkarya.

Dimulai dari pembuatan kalimat tema komposisi, seluruh eksperimen garapan termasuk teknik pengembangan motif dan melodi diproses dengan menentukan *chord* atau harmoni dari melodi yang ada. Ini yang dikembangkan lagi pada proses pengorkestrasian dengan menggunakan

software yaitu *sibelius* (aplikasi membuat notasi).

e. Koreksi

Setelah komposisi musik diselesaikan, kemudian diperdengarkan kepada pembimbing. Mendapat banyak kritik dan saran, lalu komposisi musik disempurnakan.

f. *Mixing* dan *Mastering*

Setelah mendapat koreksi, karya yang sudah selesai kemudian mengalami proses *mixing* dan *mastering*.

4. Perwujudan Komposisi

Komposisi ini diputar dalam bentuk video yang audionya telah melalui tahap *mixing* dan *mastering* agar terdengar seperti dimainkan secara langsung oleh pemain. Karya komposisi ini diwujudkan dalam bentuk musik dua bagian, yang terdiri dari bagian I dan bagian II.

a. Bagian I

Bagian I terdiri dari 52 birama yang dimainkan dalam tempo *adagio* dengan kecepatan *metronome* 60 *beat* per menit (15 birama). Pada bagian ini terdiri dari tema *introduction* dan tema pokok yang dikembangkan dalam bentuk (A, Tr, B, A', Tr, coda). Bagian I ini dimainkan dengan tangga nada C Major dengan menggunakan scale modus G aeolian dalam sukat 4/4. Menggunakan beberapa instrumen yaitu *flute*, *clarinet in Bb*, *horn in f*, *marimba*, *timpani*, *gong*, *violin I*, *violin II*, *viola*, *violoncello*, dan *contrabass*. Bagian I ini menggunakan teknik pengembangan motif seperti *repetisi*, *diminusi*, *augmentasi*, dan teknik lainnya.

b. Bagian II

Bagian II, terdiri dari 51 birama yang dimainkan dalam tempo *adagio* dengan kecepatan *metronome* 60 *beat* per menit (15 birama) dan tempo *andante* kecepatan *metromome* 80 *beat* per menit (20 birama). Pada bagian ini terdiri dari tema *introduction* dan tema pokok yang dikembangkan dalam

bentuk (A, B, *Adlibitum*, Tr, C, coda). Bagian II ini dimainkan dengan tangga nada C Major dengan menggunakan scale modus G aeolian dalam sukut 4/4. Menggunakan beberapa instrumen yaitu *flute*, *clarinet in Bb*, *horn in f*, *marimba*, *cymbal*, *gong*, *floor*, *timpani*, *violin I*, *violin II*, *viola*, *violoncello*, dan *contrabass*. Bagian I ini menggunakan teknik pengembangan motif seperti repetisi, diminusi, augmentasi, dan teknik lainnya.

Notasi 4.
Diminusi

Notasi 5.
Imitasi

KESIMPULAN

Nyanyian *Kromong* (Komposisi Musik Dua Bagian) adalah karya musik dua bagian dengan format orkestra. Penggarapan karya ini menggunakan salah satu idiom musik yang terdapat pada *kromong* yang menjadi tematik pada penggarapan karya.

Karya ini terdiri dari 103 birama yang dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian I yang terdiri dari 52 birama dimainkan dalam tempo *adagio* dengan *key signature* C Major dan sukut 4/4. Bagian II terdiri dari 51 birama yang dimainkan dalam tempo *adagio* dan *adante*.

Bagian II ini menggunakan *key signature* C Major dan sukut 4/4.

Melalui komposisi musik Nyanyian *Kromong* (Komposisi Musik Dua Bagian) diharapkan dapat kesenian *kromong* tetap terjaga dan selalu dilestarikan.

KEPUSTAKAAN

- Bano. Pano. 2003. *Kamus musik*. Yogyakarta Kanisius.
- Fu'adi, F. 2015. "Mengenal Lebih Dekat Musik Orkestra". *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, Vol (2).
- Herdianto Ferry, Mulyadi, Emridawati, Warhat Zainal. 2022. "Komposisi Musik Maqam Duo" Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Herdianto Ferry, Sidik Hadaci. 2022. Komposisi Musik "Impresi Doak" Transformasi Suara Burung Elang Pada Seni T tutur Doak di Desa Aur Cino, Kecamatan VII Koto, Kab Tebo, Jambi.
- Kusumawati Heni. 2004. *Komposisi Dasar*. Yogyakarta
- Kusumawati Heni. 2011. *Orkestrasi*. Yogyakarta
- Mack Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 3*, Pusat Musik Leturgi, Yogyakarta. Cetakan pertama.
- Mack Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*, Pusat Musik Leturgi, Yogyakarta. Cetakan pertama.
- Ottman Robert W. 1961. *Elementary HARMONY Theory and Practice*. United States of America.
- Ottman Robert W. 1961. *Advanced HARMONY Theory and Practice*. United States of America.

Persicgetti, Vincent. 1961. *Twentieth Century Harmony*. United States of America.

Prier Sj, Karl-Edmund. 1980. Ilmu Harmoni. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.

Prier Sj, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Analisa*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta. Cetakan ketujuh.

Prier Sj, Karl-Edmund. 1991. *Sejarah Musik Jilid I*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta. Cetakan keenam.

Prier Sj, Karl-Edmund. 1993. *Sejarah Musik Jilid 2*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta. Cetakan pertama.

Stein, Leon. 1979. *Structure and style: The Study and Analysis of Musical Form*. Summy-Birchard Company. New Jersey

Supriando, S., Nursyirwan, N., & Herawati, H. (2017). Analisis Musikal Repertoar Rarak Godang Melalui Teori Semiologi Musik: Repertoar Kedidi Dan Tigo-tigo Sebagai Material. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 2(2).

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta. Adicita

Widi Astuti . Juliyanti. 2020. “Laporan penulisan Pelestarian Kesenian Tari Kain Kromong desa Mandiangin Tuo, Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi”. UIN Sultan Thaha Saifuddin. Jambi

DISKOGRAFI

Ganda Saputra. (2021). *Ogung Paimbau*. DVD; Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

WEBTOGRAFI

<https://dosensosiologi.com/pengertian-aransemen/>, diakses 20 Juli 2022

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=326>, diakses 23 Desember 2021, 22.28)